

Pengaruh Migrasi Sirkuler terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Migran (Kasus: Kampung Koroncong I, Desa Pamijahan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)

The Effects of Circular Migration on the Socio-Economic Conditions of Migrant Households (Case: Koroncong I, Pamijahan Village, Pamijahan District, Bogor Regency, West Java)

Siti Vina Rahma Septiani^{*}), Martua Sihaloho, Rai Sita

¹Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: vinarahma899@gmail.com;

Diterima: 13-01-2022 | Disetujui: 17-01-2022 | Publikasi online: 20-07-22

ABSTRACT

The decision to migrate is influenced by a variety of factors. Apart from factors in the area of origin, the view of the migration destination also plays an important role. Changes in positive socio-economic conditions are something that migrants covet, considering that the general reason underlying the migration event is economic factors. The purpose of this study is to analyze the effect of circular migration on the socioeconomic conditions of migrant households. The research method uses a quantitative approach supported by qualitative approach. The quantitative approach uses survey research methods and a qualitative approach uses in-depth interviews and literature studies. Quantitative data were analyzed t test. The results showed that there were differences in the level of participation and income levels of migrant households to non-migrant households. Meanwhile, there is no significant difference between housing conditions and asset ownership between migrant and non-migrant households.

Keywords: Circular migration, Migrant households, Socio-economic conditions

ABSTRAK

Keputusan melakukan migrasi dipengaruhi oleh beragam faktor. Selain faktor di daerah asal, pandangan terhadap daerah tujuan migrasi pun memainkan peran penting. Perubahan kondisi sosial ekonomi yang positif menjadi hal yang didambakan oleh para pelaku migrasi, mengingat alasan umum yang mendasari peristiwa migrasi adalah faktor ekonomi. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh migrasi sirkuler terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga migran. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif didukung pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan metode penelitian survei dan pendekatan kualitatif menggunakan wawancara mendalam serta studi literatur. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat partisipasi dan tingkat pendapatan rumah tangga migran terhadap rumah tangga nonmigran. Sementara itu, tidak ada perbedaan signifikan antara kondisi rumah tinggal dan kepemilikan aset antara rumah tangga migran dengan rumah tangga nonmigran.

Kata kunci: Kondisi sosial ekonomi, Migrasi sirkuler, Rumah tangga migran



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Migrasi menjadi salah satu strategi yang dilakukan individu maupun rumah tangga untuk bertahan hidup. Menurut Scoones (1998), rekayasa spasial (migrasi) adalah bagian dari strategi nafkah (*livelihood strategy*) yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga petani dengan cara melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya dan dilakukan secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan. Berdasarkan penelitian Alamin et al. (2015) mengenai migrasi sirkuler penduduk dari Kecamatan Tamban ke Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa faktor pendorong yang berpengaruh di antaranya kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal, terbatasnya fasilitas pendidikan, dan perbaikan prasarana transportasi. Adapun faktor penarik terdiri atas kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih baik, keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, serta tarikan dari orang/kenalan. Migrasi menurut UU RI Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera adalah mobilitas penduduk sebagai gerak keruangan penduduk dengan melewati batas administrasi daerah tingkat II.

Potret migrasi ini pun sudah lazim di kancah internasional, salah satunya migrasi desa-kota di China. Hasil temuan Ren *et al.* (2020) di pedesaan China memberikan potret bahwa keputusan migrasi rumah tangga dipengaruhi oleh jaminan ketersediaan lahan. Selain itu, ditemukan fakta bahwa migrasi cenderung berkurang ketika keberadaan pertanian berskala besar tersedia di desa. Sejalan dengan itu, penelitian Imbert dan Papp (2020) di India menunjukkan bahwa para migran cenderung tidak meninggalkan desa ketika banyak pekerjaan tersedia di daerah asal.

Fakta bahwa terbatasnya hasil dari sektor pertanian memiliki pengaruh terhadap migrasi sirkuler ini pun didukung oleh hasil penelitian Wati dan Setianto (2019) bahwa sebagian besar penduduk Desa Indrapura melakukan migrasi sirkuler sebagai dampak alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan. Lebih lanjut, migrasi sirkuler juga dipengaruhi oleh masyarakat yang tidak memiliki keahlian khusus. Secara teoritis, faktor-faktor yang menentukan migrasi ini pun dapat dianalisis melalui kerangka teori dorong-tarik (*push-pull theory*). Kerangka teori dorong-tarik menjelaskan alasan bermigrasi dengan membaginya menjadi faktor pendorong dan faktor penarik. Lee (1966) menyatakan faktor-faktor yang mendasari terjadi migrasi di antaranya faktor yang berhubungan dengan daerah asal dan daerah tujuan, hambatan intervensi, serta faktor pribadi. Faktor pribadi ini pun perlu mempertimbangkan karakteristik migran dan karakteristik rumah tangga migran, hal ini karena keluarga dipandang sebagai unit analisis yang paling relevan untuk menelaah gerak penduduk. Selain itu, keluarga merupakan 'peubah antara' untuk melihat keberhasilan program pembangunan di sektor ekonomi dan kependudukan. Setidaknya ada beberapa faktor yang memengaruhi tingkat gerak penduduk, di antaranya faktor internal yaitu keluarga maupun faktor eksternal seperti lingkungan fisik, sosial serta kualitas dan kuantitas sumberdaya dan infrastruktur yang tersedia. Adapun faktor sosial di antaranya kenalan, penilaian terhadap pekerjaan, legitimasi keluarga dan keterampilan (Hastuti dan Santoso 2016).

Perubahan kondisi sosial ekonomi yang positif menjadi hal yang didambakan oleh para pelaku migrasi, mengingat alasan umum yang mendasari peristiwa migrasi adalah faktor ekonomi. Perubahan kondisi sosial ekonomi yang paling sering ditemukan setelah migrasi terjadi adalah perubahan kepemilikan aset, hal ini senada dengan hasil penelitian Anwar *et al.* (2016) yang mengungkapkan bahwa terjadi perubahan kepemilikan aset rumah tangga sebelum dan sesudah migrasi. Perubahan ini diukur melalui indikator alat komunikasi, renovasi rumah, sepeda motor, kulkas, televisi, kipas angin, dan usaha baru. Kepemilikan aset ini pun lebih banyak bersifat konsumtif, dibandingkan yang menggunakannya untuk keperluan produktif. Perputaran ekonomi yang berasal dari pendapatan migrasi yang kemudian dibelanjakan di desa telah memberikan dampak bagi perkembangan ekonomi wilayah pedesaan. Salah satu contohnya adalah perkembangan ekonomi wilayah pedesaan berupa meningkatnya aktivitas ekonomi seperti usaha toko/warung (Susilowati 2005).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi terpadat di Indonesia. Berdasarkan data Provinsi Jawa Barat dalam Angka (2020), Kabupaten Bogor merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di Jawa Barat dengan jumlah penduduk sebanyak 5,96 juta jiwa atau 12,1 persen dari total penduduk Jawa Barat. Letak Kabupaten Bogor yang cukup dekat dengan kota-kota besar seperti Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) tentu sangat menarik bagi penduduk yang berada

dalam usia kerja untuk mencari peruntungan. Jarak yang tidak begitu jauh, memungkinkan penduduk berusia kerja melakukan sirkulasi atau komutasi. Kampung Koroncong I, Desa Pamijahan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan kemudahan akses penduduk dalam melakukan migrasi sirkuler. Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai Pengaruh Migrasi Sirkuler terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Migran.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang hendak dianalisis lebih lanjut, diantaranya: (1) Bagaimana karakteristik migran sirkuler?; (2) Bagaimana karakteristik rumah tangga migran sirkuler?; (3) Apa saja faktor pendorong dan faktor penarik migrasi sirkuler?; dan (4) Bagaimana pengaruh migrasi sirkuler terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga migran?

Hipotesis

Diduga terdapat pengaruh migrasi sirkuler terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga migran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei dengan mengumpulkan informasi dari responden melalui kuesioner (Effendi dan Tukiran 2012). Sementara itu data kualitatif dikumpulkan untuk mendukung data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui metode wawancara mendalam dengan menggunakan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan. Penelitian ini berlokasi di Kampung Koroncong I, Desa Pamijahan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pertimbangan pemilihan lokasi di antaranya karena secara geografis Kabupaten Bogor merupakan kabupaten dengan posisi strategis yang jaraknya cukup dekat dengan kota-kota besar seperti Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi). Kegiatan penelitian dilaksanakan mulai bulan November 2020 hingga Maret 2021.

Teknik Pemilihan Responden dan Informan

Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga migran di Kampung Koroncong I dengan kepala rumah tangga yang sedang melakukan migrasi sirkuler. Rumah tangga migran dipilih di Kampung Koroncong I RW 07 dan RW 09 dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jumlah 30 responden. Teknik *non probability sampling* yang digunakan pada responden rumah tangga migran dan rumah tangga nonmigran ini dilakukan dengan prosedur *accidental sampling*. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam menentukan kerangka sampling sehingga sampel yang dipilih tidak melalui tahap pemilihan dengan peluang yang sama. Prosedur *accidental sampling* ini dipilih karena elemen populasi kebetulan berada di lokasi penelitian saat penelitian dilakukan dan sesuai untuk digunakan sebagai sumber data dalam penelitian (Effendi dan Tukiran 2012). Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* (sengaja). Lebih lanjut, dalam melihat pengaruh migrasi sirkuler terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga migran maka digunakan rumah tangga nonmigran sebagai responden kontrol. Responden kontrol ini juga dipilih dengan teknik *non probability sampling* dengan karakteristik yang sama dengan rumah tangga migran, namun kepala rumah tangga tidak melakukan migrasi sirkuler. Jumlah responden kontrol ialah 30 responden. Pemilihan informan didasari oleh pengetahuan yang dimilikinya terkait fenomena migrasi sirkuler dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kampung Koroncong I. Informan dalam penelitian ini terdiri atas sekretaris Desa Pamijahan, pelaku migrasi sirkuler, serta penduduk nonmigran

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini terdiri atas dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2013 dan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 16.0. Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap, di antaranya penginputan hasil skor terhadap data yang diperoleh dari kuesioner. Data tersebut pun kemudian diolah ke dalam tabel frekuensi, grafik, diagram serta tabulasi silang dengan menggunakan Microsoft Excel 2013. Uji statistik yang digunakan dalam

penelitian ini adalah uji t Independent Samples Test. Uji t digunakan untuk melihat perbedaan kondisi sosial ekonomi antara rumah tangga migran dan rumah tangga nonmigran. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui pengaruh migrasi sirkuler terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga migran. Data kualitatif diolah melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data merupakan tahapan pemilahan informasi dengan memberikan tanda pada informasi yang bersifat penting dan tidak penting. Pada tahap reduksi data ini pun dilakukan interpretasi terhadap informasi yang diberikan responden dan informan. Apabila informasi yang diperoleh tidak sesuai dengan penelitian, maka informasi tersebut akan dibuang. Tahap penyajian data secara deskriptif digunakan untuk menampilkan data yang telah direduksi. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan atas data yang telah direduksi dan disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

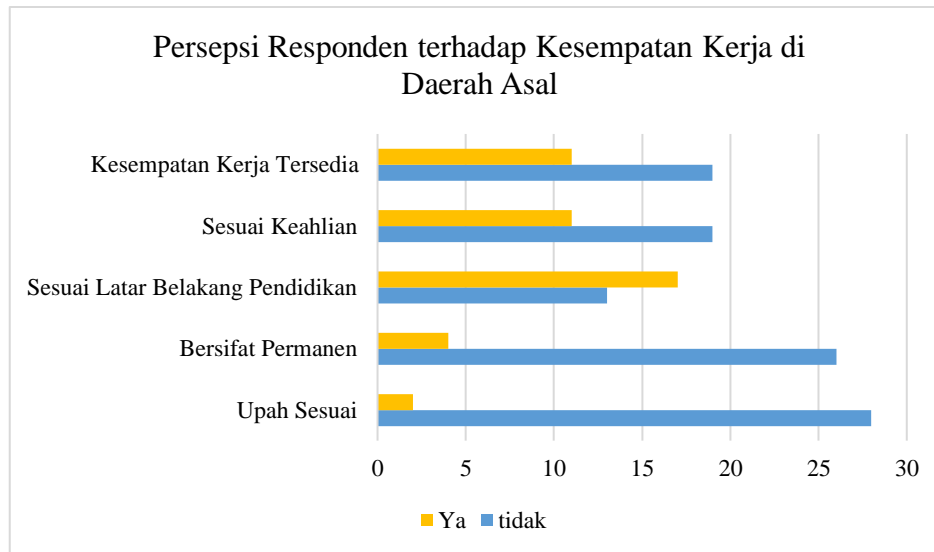
Karakteristik Migran Sirkuler

Usia migran sirkuler di Kampung Koroncong I mayoritas berada pada rentang usia 37–47 tahun dikarenakan pada rentang usia tersebut masih tergolong produktif untuk bekerja dan umumnya memiliki tanggungan anak yang masih harus dibiayai. Pada usia mendekati 50 tahun ke atas biasanya masyarakat yang menjadi migran akan berhenti melakukan migrasi sirkuler dan lebih memilih untuk bekerja di daerah asal. Adapun alasan yang mendasarinya ialah karena faktor usia yang tidak lagi produktif juga karena kondisi fisik yang tidak lagi memadai untuk melakukan migrasi sirkuler. Dalam penelitian ini, seluruh migran sirkuler yang ditemui berjenis kelamin laki-laki dan berkedudukan sebagai kepala rumah tangga. Tingkat pendidikan migran sirkuler paling banyak ialah SMA, namun banyak juga migran sirkuler yang berpendidikan SD. Banyaknya migran sirkuler yang memiliki tingkat pendidikan SD ini dikarenakan keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan. Status responden yang melakukan migrasi sirkuler dalam penelitian ini hampir seluruhnya adalah menikah.

Karakteristik Rumah Tangga Migran Sirkuler

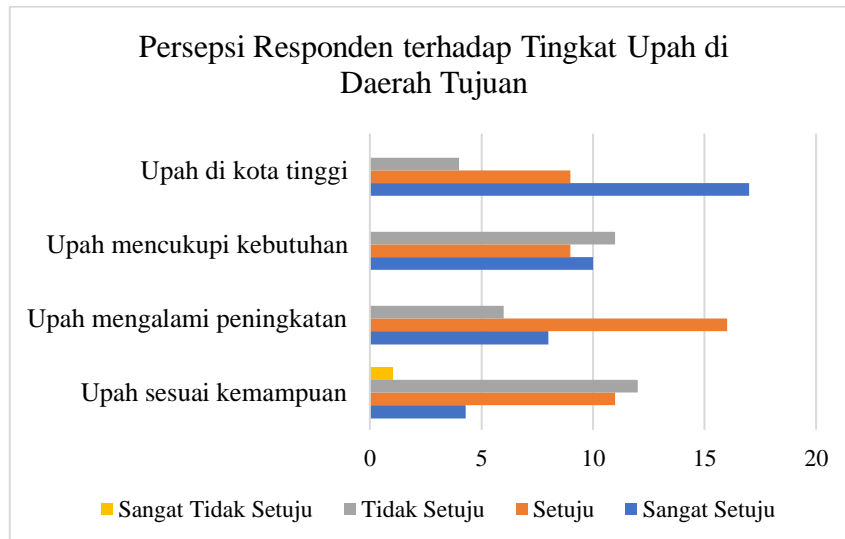
Rata-rata jumlah anggota rumah tangga yang bekerja pada rumah tangga migran ialah 1–3 orang. Hal ini karena pada umumnya rumah tangga migran sirkuler di Kampung Koroncong I beranggotakan anak-anak yang berada pada usia tidak produktif. Selain anggota rumah tangga yang menjadi migran sirkuler, anggota lain yang turut bekerja ialah istri dan anak yang berada pada usia produktif kerja. Rumah tangga migran sirkuler di Kampung Koroncong I paling banyak memiliki jumlah tanggungan 3–4 orang. Umumnya tanggungan tersebut terdiri atas istri serta anak-anak yang jumlahnya lebih atau sama dengan 2 orang sehingga banyak dijumpai rumah tangga migran yang memiliki jumlah tanggungan 3–4 orang. Rumah tangga migran yang memiliki jumlah tanggungan kurang dari 3 orang biasanya adalah rumah tangga yang anaknya sudah mandiri secara ekonomi dan tinggal terpisah. Rumah tangga migran yang memiliki jumlah tanggungan lebih dari 4 orang biasanya adalah rumah tangga dengan anak lebih dari 3 orang atau tinggal satu atap dengan orang tua yang tidak produktif bekerja. Jumlah anggota rumah tangga migran yang bermigrasi pada rumah tangga migran sirkuler lebih banyak dilakukan oleh satu orang yang diketahui berkedudukan sebagai kepala rumah tangga. Adapun migrasi yang dilakukan oleh 2–3 anggota rumah tangga pada rumah tangga migran di Kampung Koroncong I selain dilakukan oleh kepala rumah tangga juga diikuti oleh anak yang berada pada usia produktif kerja.

Faktor Pendorong dan Faktor Penarik Migrasi Sirkuler



Gambar 1 Persepsi responden terhadap kesempatan kerja di daerah asal

Responden lebih banyak mempersepsikan kesempatan kerja di daerah asal, yakni Kampung Koroncong I secara negatif. Apabila ditelaah lebih lanjut seperti terlihat pada Gambar 1, mayoritas responden mempersepsikan kesempatan kerja di Kampung Koroncong I tidak tersedia. Hal ini karena responden melihat bahwa peluang kerja bagi migran sirkuler saat ini tidak tersedia di Kampung Koroncong I. Pada persepsi mengenai kesesuaian kesempatan kerja dengan keahlian di daerah asal terlihat bahwa lebih banyak responden yang mempersepsikan bahwa kesempatan kerja tidak sesuai dengan keahlian. Persepsi responden mengenai kesesuaian kesempatan kerja dengan latar belakang pendidikan di daerah asal lebih banyak dijawab sesuai. Hal ini karena responden mempersepsikan bahwa secara latar belakang pendidikan sebenarnya migran sirkuler dapat bekerja di daerah asal. Responden juga lebih banyak mempersepsikan bahwa kesempatan kerja di daerah asal tidak bersifat permanen (bekerja dalam waktu lama). Lebih lanjut, hampir seluruh responden mempersepsikan upah atau penghasilan yang mungkin didapatkan dari kesempatan kerja yang tersedia di daerah asal tidak sesuai dengan upah minimum yang diharapkan. Kepemilikan lahan responden mayoritas berada dalam kategori rendah ($< 113,61 \text{ m}^2$). Rendahnya kepemilikan lahan responden migran ini secara tidak langsung mendorong terjadinya migrasi. Apabila ditelusuri lebih lanjut, diketahui bahwa lahan pertanian di Kampung Koroncong I sudah tidak lagi ideal untuk disebut sebagai wilayah pertanian. Hal ini pun juga diiringi oleh banyaknya responden yang mengakui bahwa mereka memang sejak awal tidak memiliki kemampuan dalam pertanian sehingga lebih memilih bekerja di luar desa.



Gambar 2 Persepsi responden terhadap tingkat upah di daerah tujuan

Terdapat lebih banyak responden yang mempersepsikan bahwa tingkat upah di daerah tujuan secara positif. Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa mayoritas responden mempersepsikan tingkat upah di daerah tujuan tinggi. Sementara itu, responden memiliki persepsi yang beragam dan cenderung tidak setuju pada persepsi mengenai tingkat upah di daerah tujuan mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Responden lebih banyak setuju dengan persepsi bahwa upah di daerah tujuan mungkin mengalami peningkatan. Beberapa responden menyatakan upah yang diperoleh di daerah tujuan sangat mungkin mengalami peningkatan setiap tahun. Persepsi responden tentang kesesuaian tingkat upah dengan kemampuan migran sirkuler cukup beragam dan lebih banyak responden tidak setuju. Responden menyatakan bahwa dengan beban kerja dan kemampuan yang dimiliki oleh migran sirkuler seharusnya upah yang didapatkan bisa lebih tinggi.

Migran sirkuler paling banyak memperoleh informasi tentang pekerjaan di kota tujuan dari keluarganya sendiri. Keluarga yang memiliki informasi atau terlebih dahulu memiliki pekerjaan di kota tujuan mengajak migran yang dulunya masih calon migran untuk melakukan migrasi. Lebih lanjut, pengaruh keluarga juga biasanya berlanjut hingga migran tersebut bekerja. Menurut beberapa responden, umumnya migran akan bekerja beberapa lama di tempat yang sama dengan anggota keluarga yang lebih dulu bermigrasi hingga benar-benar mampu untuk mandiri. Hal ini biasa terjadi pada beberapa migran yang saat ini membuka usaha. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengaruh keluarga bagi migran sirkuler sebagai sumber informasi mengenai daerah tujuan serta pekerjaan mampu menarik migran untuk melakukan migrasi sirkuler.

Migrasi Sirkuler di Kampung Koroncong I

Daerah tujuan migrasi yang paling banyak dipilih oleh migran sirkuler di Kampung Koroncong I ialah Jakarta dan Kota Bogor. Migran sirkuler yang memilih untuk bermigrasi ke Kota Bogor dikarenakan faktor jarak yang tidak terlalu jauh juga karena sudah terbiasa dengan Kota Bogor. Meskipun begitu, para migran sirkuler ini menganggap bahwa jarak dari Kampung Koroncong I ke Kota Bogor kurang ideal untuk komutasi. Selain itu, terdapat pula beberapa migran yang bekerja di Depok, Tangerang, dan Karawang. Lebih lanjut, jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan ialah membuka usaha secara mandiri. Banyaknya migran sirkuler yang memilih membangun usaha di kota tujuan ini umumnya didasari keinginan untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Tabel 1 Jumlah dan persentase migran sirkuler di Kampung Koroncong I berdasarkan lama migrasi

Lama Migrasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah (< 12 tahun)	10	33,33
Sedang (12–20 tahun)	9	30,00
Tinggi (> 20 tahun)	11	36,67
Total	30	100,00

Perbedaan jumlah migran sirkuler pada masing-masing kategori lama migrasi seperti yang tertera pada Tabel 1 tidak terlalu jauh. Hal ini menandakan bahwa lama waktu migrasi yang telah dihabiskan oleh migran sirkuler di Kampung Koroncong I sangat beragam. Lebih lanjut, beberapa migran sirkuler mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki batasan terhadap lamanya waktu migrasi yang dilakukan atau dengan kata lain selama pekerjaan dan kondisi fisik memadai maka selama itu pulalah migran tetap melakukan migrasi. Namun, beberapa migran sirkuler mengakui bahwa mereka memiliki rencana dan keinginan untuk bekerja di daerah asal. Lebih lanjut, rata-rata migran sirkuler di Kampung Koroncong I pulang 3–4 kali dalam satu bulan.

Pengaruh Migrasi Sirkuler terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Migran

Tabel 2 *Independent Samples Test* kondisi rumah tinggal antara rumah tangga migran dengan rumah tangga nonmigran di Kampung Koroncong I 2021

	<i>Independent Samples Test</i>			
	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means		
	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Kondisi Rumah Tinggal	.839	-.372	58	.711

Tabel 2 menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara kondisi rumah tinggal antara rumah tangga migran dan rumah tangga nonmigran karena aspek-aspek pengukuran kondisi rumah tinggal pada kedua rumah tangga terpenuhi. Beberapa responden nonmigran mengakui bahwa rumah mereka mendapat bantuan dari pemerintah berupa rehabilitasi bagi rumah yang masuk kategori rutilahu (rumah tidak layak huni). Perbedaan kondisi rumah tinggal antara rumah tangga migran dan rumah tangga nonmigran sendiri diakui oleh responden lebih bersifat kualitatif, di mana kondisi rumah yang ditinggali rumah tangga migran dipandang lebih bagus oleh masyarakat sekitar. Lebih lanjut, rumah tinggal responden nonmigran umumnya lebih mementingkan kondisi bagian depan rumah agar terlihat lebih layak.

Tabel 3 *Independent Samples Test* tingkat partisipasi antara rumah tangga migran dengan rumah tangga nonmigran di Kampung Koroncong I 2021

	<i>Independent Samples Test</i>			
	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means		
	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Tingkat Partisipasi	.422	-4.564	58	.000

Terdapat perbedaan tingkat partisipasi seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 3, hal ini dikarenakan migran sirkuler tidak selalu berada di daerah asal atau dengan kata lain terjadi ketidaksesuaian waktu terselenggaranya agenda sosial dengan waktu pulang migran sirkuler. Migran sirkuler sendiri umumnya lebih dilibatkan secara ekonomi dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat. Lebih lanjut, beberapa migran sirkuler juga menjadi donatur tetap pada setiap kegiatan yang dilakukan di masyarakat. Hal ini

dituturkan oleh ASH (42 tahun) selaku ketua RT 02 di RW 09 bahwa umumnya migran sirkuler lebih banyak dilibatkan dalam partisipasi secara ekonomi. Lebih lanjut, ASH (42 tahun) menjelaskan bentuk partisipasi atau keikutsertaan rumah tangga migran di masyarakat secara ekonomi adalah dengan memberikan bantuan/sumbangan serta memberi ‘amplop’ pada acara selamatan. Selaras dengan itu, hasil penelitian Zid (2012) pada migrasi internasional perempuan di Desa Sawah Jawa Barat menunjukkan bahwa ketika kondisi sosial ekonomi dan status sosial meningkat maka akan terjadi perubahan posisi di masyarakat. Perubahan ini dirasakan melalui beberapa indikator, di antaranya diajak mengikuti kegiatan sosial, diundang hadir pada pertemuan-pertemuan, dan dimintai bantuan maupun sumbangan.

Tabel 4 Jumlah dan persentase rumah tangga migran dan rumah tangga nonmigran di Kampung Koroncong I berdasarkan tingkat pendapatan RT (per bulan)

Tingkat Pendapatan RT	RT Migran Sirkuler		RT Nonmigran	
	n	(%)	n	(%)
Rendah (< Rp1.796.947,00)	2	3,33	18	60,00
Sedang (Rp1.796.947,00–Rp4.434.860,00)	18	60,00	10	33,33
Tinggi (> Rp4.434.860,00)	10	33,33	2	6,67
Total	30	100,00	30	100,00
Rata-rata pendapatan RT	Rp4.426.807,00		Rp1.805.000,00	

Tabel 5 *Independent Samples Test* tingkat pendapatan antara rumah tangga migran dengan rumah tangga nonmigran di Kampung Koroncong I 2021

<i>Independent Samples Test</i>					
Tingkat Pendapatan	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	
Tingkat Pendapatan	.130	4.361	58	.000	

Tabel 4 dan Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara rumah tangga migran dengan rumah tangga nonmigran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya perbedaan upah yang didapatkan untuk jenis pekerjaan yang sama seperti pekerjaan buruh bangunan. Beberapa responden baik migran maupun nonmigran menuturkan bahwa kisaran upah buruh bangunan di daerah asal sekitar Rp100.000,00–Rp110.000,00. Hal ini jauh berbeda dengan upah buruh bangunan di daerah tujuan atau perkotaan yang memberikan upah hingga Rp200.000,00. Perbedaan penghasilan juga terjadi pada jenis pekerjaan karyawan dan usaha. Responden migran yang memiliki usaha menuturkan bahwa penghasilan dari berdagang bisa lebih tinggi dibandingkan bila berdagang di daerah asal, hal ini tentu juga disebabkan oleh perbedaan daya beli masyarakat antara daerah asal dengan daerah tujuan. Lebih lanjut, responden migran yang bekerja sebagai karyawan juga menuturkan bahwa penghasilan yang didapatkan masih lebih besar jika dibandingkan bekerja di daerah asal.

Tabel 6 *Independent Samples Test* kepemilikan aset antara rumah tangga migran dengan rumah tangga nonmigran di Kampung Koroncong I 2021

<i>Independent Samples Test</i>				
	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means		
	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Kepemilikan Aset	.931	1.306	58	.197

Tabel 7 Persentase kepemilikan aset antara rumah tangga migran dengan rumah tangga nonmigran di Kampung Koroncong I 2021

Kepemilikan Aset	RT Migran		RT Nonmigran		Selisih
	n	(%)	n	(%)	(%)
Sepeda motor	20	66,66	17	56,66	10,00
<i>Handphone</i>	29	96,66	24	80,00	16,66
Laptop/komputer	5	16,66	1	3,33	13,33
Mesin cuci	10	33,33	7	23,33	20,00
Kipas angin	16	53,33	11	36,66	16,66
<i>Rice cooker</i>	27	90,00	29	96,66	(-6,66)
Televisi	28	93,33	29	96,66	(-3,33)
Kulkas	23	76,66	24	80,00	(-3,33)
Setrika	25	83,33	26	86,67	(-3,33)

Tidak ada perbedaan nyata kepemilikan aset pada rumah tangga migran dan rumah tangga nonmigran seperti yang tertera pada Tabel 6. Tidak adanya perbedaan nyata kepemilikan aset ini dapat dipahami karena setiap rumah tangga memiliki pandangan tersendiri tentang aset atau barang-barang yang memang esensial untuk dimiliki. Selaras dengan itu, beberapa rumah tangga baik migran maupun rumah tangga nonmigran memiliki cara tersendiri untuk membeli barang yang diukur dalam penelitian ini. Beberapa cara yang dilakukan ialah dengan menabung atau membeli secara kredit. Lebih lanjut, seperti tertera pada Tabel 7 ditemukan bahwa rumah tangga migran cenderung memiliki aset atau barang-barang dengan harga atau nilai yang lebih tinggi. Misalnya, pada kepemilikan sepeda motor. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Alabshar *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil SUPAS 2015 diketahui bahwa pemilikan aset migran cenderung lebih baik dibandingkan nonmigran dengan harga aset yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya terkait pengaruh migrasi sirkuler terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga migran (kasus: Kampung Koroncong I, Desa Pamijahan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat) maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Karakteristik migran sirkuler di antaranya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status

pernikahan, dan kedudukan dalam rumah tangga. Usia migran sirkuler di Kampung Koroncong I mayoritas berada pada rentang usia 37–47 tahun dikarenakan pada rentang usia tersebut masih tergolong produktif untuk bekerja dan umumnya memiliki tanggungan anak yang masih harus dibiayai. Seluruh migran sirkuler dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Tingkat pendidikan responden paling banyak ialah SD SMA, diketahui banyaknya migran sirkuler yang memiliki tingkat pendidikan SD ini dikarenakan keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan. Status responden yang melakukan migrasi sirkuler kebanyakan adalah menikah. Selaras dengan itu, kedudukan responden dalam rumah tangga migran sirkuler lebih banyak yang berkedudukan sebagai kepala rumah tangga; (2) Karakteristik rumah tangga migran sirkuler di antaranya jumlah anggota yang bekerja, jumlah tanggungan, dan jumlah anggota yang bermigrasi. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga yang bekerja pada rumah tangga migran ialah 1–3 orang. Hal ini karena pada umumnya rumah tangga migran sirkuler di Kampung Koroncong I beranggotakan anak-anak yang berada pada usia tidak produktif. Rumah tangga migran sirkuler di Kampung Koroncong I paling banyak memiliki jumlah tanggungan 3–4 orang. Umumnya tanggungan tersebut terdiri atas istri serta anak-anak yang jumlahnya lebih atau sama dengan 2 orang sehingga banyak dijumpai rumah tangga yang memiliki jumlah tanggungan 3–4 orang. Jumlah anggota rumah tangga yang bermigrasi pada rumah tangga migran sirkuler lebih banyak dilakukan oleh satu orang yang diketahui berkedudukan sebagai kepala rumah tangga; (3) Faktor pendorong migrasi sirkuler di Kampung Koroncong I di antaranya kesempatan kerja dan kepemilikan lahan. Kesempatan kerja di daerah asal lebih banyak dipersepsikan secara negatif. Kepemilikan lahan responden migran lebih banyak berada dalam kategori rendah. Hal ini karena lahan tidak menjadi fokus bagi rumah tangga migran dan lahan yang dimiliki pun hanya memberikan sumbangan yang sedikit bagi rumah tangga migran; (4) Faktor penarik migrasi sirkuler di Kampung Koroncong I di antaranya tingkat upah dan sumber informasi. Tingkat upah di daerah tujuan lebih banyak dipersepsikan secara positif oleh rumah tangga migran. Sumber informasi migran sirkuler tergolong rendah dan didominasi berasal dari keluarga; dan (5) Tidak ada perbedaan signifikan antara kondisi rumah tinggal antara rumah tangga migran dan rumah tangga nonmigran karena aspek-aspek pengukuran kondisi rumah tinggal pada kedua rumah tangga terpenuhi. Lebih lanjut, terdapat perbedaan tingkat partisipasi dikarenakan migran sirkuler tidak selalu berada di daerah asal atau dengan kata lain terjadi ketidaksesuaian waktu terselenggaranya agenda sosial dengan waktu pulang migran sirkuler. Terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara rumah tangga migran dengan rumah tangga nonmigran. Sementara itu, tidak ada perbedaan nyata kepemilikan aset karena setiap rumah tangga memiliki pandangan tersendiri tentang aset atau barang-barang yang memang esensial untuk dimiliki. Manfaat migrasi sirkuler adalah pada pendapatan dan kepemilikan aset, di mana rumah tangga migran memiliki pendapatan yang lebih baik serta memiliki aset dengan nilai yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga nonmigran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamin R, Adyatma S, Arisanty D. 2016. Faktor yang mempengaruhi mobilitas ulang alik penduduk kecamatan tamban menuju Kota Banjarmasin. *J. Pendidikan Geografi*. [diakses 2020 Sep 20]; 2(1): 1-12. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jpg/article/download/1463/1256>
- Alabshar N, Giyarsih SR, Pitoyo AJ. 2020. Analisis kesejahteraan migran di Indonesia. *J. Litbang Sukowati*. [diakses 2021 Mei 25]; 4(1): 1-10. DOI: 10.32630/sukowati.v5i1.165
- Anwar F, Fauziyah E, Widodo S. 2016. Faktor penentu keputusan migrasi ke Papua pada masyarakat Desa Jaddih. *J. Pamator*. [diakses 2020 Sep 15]; 9(1): 8-14. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/download/3363/2493>
- Effendi S, Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Hastuti EL, Santoso B. 2016. Pengaruh kondisi keluarga terhadap gerak penduduk di pedesaan Jawa Barat. *J. Forum Penelitian Agro Ekonomi*. [diakses 2020 Feb 14]; 12(1): 49-60. 10.21082/fae.v12n1.1994.49-60
- Imbert C, Papp J. 2020. Costs and benefits of rural-urban migration: evidence from India. *Development Economics*. [diakses 2020 Agu 31]; 102473: 1-17. doi:10.1016/j.jdeveco.2020.102473

- Lee ES. 1966. A theory of migration. *Demography*. [diakses 2020 Sep 13]; 3(1): 47. doi:10.2307/2060063
- Ren G, Zhu X, Heerink N, Feng S. 2020. Rural household migration in China – the roles of actual and perceived tenure security. *Elsevier*. [diakses 2020 Sep 13]; 63 (101534): 1-18. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2020.101534>
- Scoones I. 1998. Sustainable rural livelihoods: a framework for analysis. *IDS Working Paper 72*. [internet]. [diunduh pada 2021 Jun 18]. Terdapat pada: <https://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/handle/20.500.12413/3390>
- Susilowati SH. 2005. Dampak mobilitas tenaga kerja terhadap pendapatan rumah tangga pedesaan. *J. Sosial Ekonomi Pertanian*. [diakses 2020 Sep 16]; 5(1): 1-40. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/download/4068/3057>
- Wati SEK, Setianto H. 2019. Persepsi masyarakat mengenai migrasi sirkuler di Desa Indrapura Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. *J. Swarnabhumi*. [diakses 2020 Sep 10]; 4(2): 131-134. <http://dx.doi.org/10.31851/swarnabhumi.v4i2.3211>
- Zid M. 2012. Migrasi internasional perempuan, penguasaan lahan dan kesetaraan gender: kajian di Komunitas Desa Sawah Jawa Barat [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.